

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk (*multi-ethnic society*). Selama ini, perjalanan bernegara menunjukkan bahwa penyelenggaraan negara terlalu berpihak kepada kesatuan dengan meninggalkan keberagaman, sesuatu yang secara faktual mencerminkan bangsa Indonesia yang sesungguhnya. Keberagaman seharusnya dipandang sebagai kekayaan dan modal pembangunan. Oleh karena itu, kebijakan multikultural seharusnya dikedepankan, sehingga negara dan masyarakat diharapkan lebih mampu mengelola perbedaan (termasuk suku, ras, agama dan golongan) sebagai konsekuensi dari keberagaman secara lebih positif.

Kekurangmampuan dalam mengelola perbedaan mengakibatkan banyak permasalahan, yang kemudian dipahami sebagai diskriminasi. Secara formal, pengertian diskriminasi diatur di dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Pasal 1 ayat (3) undang-undang tersebut menyatakan 'Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi,

hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Pengaturan mengenai pengertian diskriminasi pada undang-undang tentang hak asasi manusia menunjukkan hubungan yang erat di antara keduanya atau dengan kata lain, perilaku diskriminatif merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

Dalam kaitannya dengan kemajemukan masyarakat Indonesia, pada masyarakat yang mempunyai keteraturan sosial sering memandang hal-hal yang di luar kewajaran sebagai sesuatu yang menyimpang dan melanggar norma. Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat (Horton dalam Muthi'ah, 2007). Norma diciptakan dan menjadi pedoman bagi masyarakat melalui proses kesepakatan sosial yang merujuk pada tuntunan agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan meskipun sesungguhnya norma-norma tersebut mengalami pergeseran dan pada perkembangan selanjutnya bentuk-bentuk penyimpangan perilaku sosial dianggap sebagai suatu kewajaran. Serangkaian norma-norma penting, yang tidak dinyatakan dalam pepatah-pepatah dan tidak disadari serta dianggap biasa merupakan aturan yang prosedural untuk mengatur kehidupan sosial sehari-hari dan pihak-pihak yang tidak mengikuti aturan yang prosedural akan terkena bermacam-macam sanksi sosial (Berry dalam Muthi'ah, 2007).

Penyebab seseorang berperilaku diskriminatif beraneka ragam, bisa karena orang tersebut melanggar norma, melakukan penyimpangan, melakukan sesuatu yang dilarang agama, dan lain sebagainya. Akibat dari perlakuan diskriminatif tersebut pun beraneka ragam pula, misalnya orang tersebut menjadi

pribadi yang introvert, membatasi diri, enggan bersosialisasi, dan lain sebagainya. Akibat yang lebih ekstrim adalah bunuh diri, sakit jiwa, bahkan menjadi waria atau transeksual.

Keberadaan kaum waria (wanita-pria) di tengah masyarakat kita kini bukan merupakan hal yang asing lagi. Secara sederhana, waria diketahui sebagai individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang perempuan. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria semakin hari semakin bertambah.

Keberadaan waria dianggap sebagai sosok yang menyalahi kodrat sehingga berbuah penolakan. Tidak hanya itu, waria juga dianggap sebagai perusak moral bangsa, sehingga harus dijauhkan dari kehidupan masyarakat. Atas dasar ini pula, aparaturnegara seperti Polisi, Satpol PP, atau Dinas Sosial kerap kali melakukan operasi penggerebekan terhadap pangkalan waria saat mereka beroperasi. Bahkan dalam banyak kasus, seperti belakangan ini yang terjadi, atas klaim penertiban sosial, banyak PSK, dan waria mengalami tindak kekerasan oleh aparat negara saat terjadi operasi. Kadang-kadang Satpol PP melakukan *sweeping* dengan cara yang kurang santun dan menjadi sasaran bagi media massa untuk menayangkan peristiwa tersebut dengan cara yang kurang mengindahkan etika penyiaran. Di layar kaca kita saksikan para waria lari terburu-buru dikejar hingga masuk ke gorong-gorong dan tempat sampah untuk bersembunyi. Peristiwa tersebut akhirnya di konsumsi oleh jutaan masyarakat penikmat tontonan layar televisi dan menghegemoni masyarakat hingga

terbentuklah citra sesuai dengan pilihan ketidaksadarannya bahwa waria adalah komunitas yang identik dengan hal-hal negatif (Syaiful, 2010).

Menurut Oetomo (Syaiful, 2010), beban paling berat di dalam diri seorang waria adalah beban psikologis yaitu perjuangan mereka menghadapi gejala kewariaannya terhadap kenyataan di lingkungan keluarganya. Perlakuan keras dan kejam oleh keluarga karena malu mempunyai anak seorang waria kerap kali mereka hadapi. Mereka dipukuli, ditendang, diinjak-injak bahkan diancam mau ditembak oleh keluarga sendiri. Meskipun tidak semua waria mengalami hal seperti itu, tetapi kebanyakan keluarga tidak mau memahami keadaan mereka sebagai waria. Perlakuan-perlakuan buruk tersebut serta ketidakbebasan waria mengekspresikan jiwa kewariaannya memicu mereka untuk meninggalkan keluarga dan lebih memilih untuk berkumpul bersama dengan waria lainnya.

Karena belum sepenuhnya waria diterima dalam kehidupan sosial, hal ini menyebabkan kehidupan waria menjadi lebih terbatas dalam peran di masyarakat, yang pada akhirnya menyebabkan banyak waria yang menggantungkan hidupnya dengan menjadi pekerja seks (melakukan jasa seksual), *ngamen*, atau yang berkulat di bidang kecantikan (salon), namun hanya beberapa orang saja yang memang beruntung bisa bekerja di salon atau punya salon sendiri.

Walaupun tidak dapat dipungkiri, mayoritas dari sekian waria sesuai realita yang ada menjadi pekerja seks untuk memenuhi kebutuhan materil maupun biologis dan itu menjadikan pilihan satu-satunya untuk bisa *survive* demi kelangsungan hidup kesehariannya. Citra dunia pelacuran waria kemudian

membuahkan pemikiran negatif pada masyarakat, yang akhirnya berujung pada diskonfirmatas akan keberadaannya dalam beberapa faktor, seperti halnya penyempitan kesempatan kerja, gunjingan-gunjingan akan perilaku mereka, serta tuduhan-tuduhan bahwa kaum waria adalah pembawa penyakit menular seksual (HIV/AIDS). Situasi ini terlihat seperti lingkaran setan yang sulit untuk diputuskan kecuali stakeholder kebijakan benar-benar serius memperbaikinya (Syaiful, 2010).

Dalam pembahasan seputar waria, satu hal yang harus diperhatikan dalam hal ini, yaitu pengertian waria atau transeksual berbeda dengan *homoseksual* (perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis) atau *transvestisme* (suka menggunakan pakaian wanita dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya). Walaupun hal tersebut juga merupakan bagian dari suatu kelainan seksual. Seorang transeksual khususnya seorang waria hanya akan bahagia apabila diperlakukan sebagai seorang wanita (Muthi'ah, 2007).

Bastaman dkk (dalam Muthi'ah, 2007) mengatakan bahwa transeksual yaitu keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan. Selanjutnya, orang yang melakukan transeksual ini yang kemudian disebut sebagai waria.

Munculnya fenomena sosial transeksual dianggap sebagai perilaku yang menyimpang oleh masyarakat pada umumnya, Al-Qur'an sebagai sumber utama

ajaran Islam secara tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan berpasangan, yaitu pasangan manusia adalah laki-laki dan perempuan (Q.S Al. Hujurat : 13). Kehadiran mereka sebagai kelompok ketiga dalam struktur kehidupan manusia tentunya menjadi “tidak diakui” karena secara eksplisit Al-Qur’an tidak pernah menyebut jenis kelamin di luar pria dan wanita.

Peneliti sendiri merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang kehidupan para waria yang keberadaannya dilarang oleh agama. Dengan adanya larangan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana kehidupan sosial waria dengan berbagai macam penolakan dari sisi agama dan moral yang berlaku pada masyarakat. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan kunjungan ke Yayasan Srikandi Pasundan, yaitu Yayasan yang bergerak di bidang penanggulangan HIV/AIDS dan waria. Peneliti berbincang dengan ketua yayasan tersebut yang bernama R yang juga seorang waria. R menceritakan tentang kehidupan waria dengan lugas dan tanpa malu untuk menyebutkan kata-kata yang vulgar. Dari pembicaraan tersebut peneliti semakin yakin bahwa kehidupan waria sangat menarik untuk diungkap dan dijadikan bahan penelitian, terutama tentang perilaku-perilaku diskriminatif yang sering diterima oleh waria.

Tidak sedikit peneliti yang membahas tentang permasalahan diskriminasi dan waria. Penelitian Muthi’ah (2007) menyebutkan, dalam berinteraksi seorang waria akan menerima tanggapan, dimana tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi waria untuk memiliki dan memandang dirinya sendiri. Hal-hal yang dapat mempengaruhi konsep diri waria yaitu peranan citra diri,

kematangan seksual, orangtua dan keluarga, teman sebaya dan pengaruh dari lingkungan sekitar atau masyarakat.

Penelitian Soedijati (1995) menyebutkan, tingkah laku waria yang menyimpang memudahkan timbulnya masalah-masalah dalam masyarakat, antara lain: sikap kelompok masyarakat/pemakai jalan yang melawan tingkah laku waria yang mengganggu ketertiban lalu lintas, sikap petugas keamanan yang dianggap sebagai kendala bagi waria dalam melakukan kegiatan “turun jalan”, dan kaum pria yang sering mengganggu kaum waria.

Penelitian Rini (2010) menyebutkan, sumber daya yang dimiliki individu (waria) akan dapat membantu dirinya dalam melakukan *coping* terhadap suatu stress, namun terkadang terdapat pula faktor yang membatasi dalam transaksi antara individu dengan lingkungannya.

Nadia (2005) menemukan bahwa sebenarnya penerimaan waria di masyarakat seringkali terbagi menjadi 2 (dua) konteks, yakni penerimaan secara individual maupun komunitas. Konteks individual bergantung pada perilaku sosial sehari-hari yang direpresentasikan oleh seorang waria, terlepas dari komunitasnya. Sedangkan pada konteks yang kedua, waria dipandang dalam konstruksi yang cukup historis. Di satu sisi waria senantiasa dipandang dekat dengan pelacuran, seks bebas, dan penyakit kotor. namun di sisi lain, waria diterima hidup bersama di lingkungan karena kepentingan ekonomis atau pertimbangan lainnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas dan fenomena-fenomena yang ada, yaitu segala macam bentuk diskriminasi pada seseorang yang memiliki ketidakwajaran dalam orientasi seksualnya akan berakibat buruk pada orang

tersebut, sehingga peneliti ingin melakukan kajian yang lebih mendalam tentang perlakuan diskriminatif terhadap waria transeksual.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Masyarakat yang mempunyai keteraturan sosial sering memandang hal-hal yang di luar kewajaran sebagai sesuatu yang menyimpang dan melanggar norma. Pihak-pihak yang tidak mengikuti aturan sosial tersebut akan terkena bermacam-macam sanksi sosial misalnya perlakuan yang mengarah pada diskriminatif. Salah satu bentuk perlakuan diskriminatif tersebut adalah terhadap waria atau transeksual.

Pandangan psikologi mengatakan bahwa transeksual merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual baik dalam hasrat untuk mendapatkan kepuasan seksual maupun dalam kemampuan untuk mencapai kepuasan seksual. Di lain pihak, pandangan sosial beranggapan bahwa akibat dari penyimpangan perilaku yang ditunjukkan oleh waria dalam kehidupan sehari-hari akan dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan seperti mengucilkan, mencemooh, memprotes dan menekan keberadaan waria di lingkungannya

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menitikberatkan pada “Perlakuan Diskriminatif terhadap Waria Transeksual.” Pertanyaan penelitian dalam masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



1. Bagaimana perlakuan diskriminatif yang dialami seseorang sebelum dan sesudah mengekspresikan dirinya sebagai transeksual?
2. Bagaimana perbedaan perlakuan diskriminatif yang diterima sebelum dan sesudah seseorang mengekspresikan dirinya sebagai transeksual?
3. Bagaimana dampak diskriminasi mempengaruhi kehidupan sosial waria dan perjuangan waria mengatasi diskriminasi yang diterimanya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perlakuan diskriminatif terhadap waria transeksual. Secara spesifik penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Perlakuan diskriminatif yang dialami seseorang sebelum dan sesudah mengekspresikan dirinya sebagai transeksual.
2. Perbedaan perlakuan diskriminatif yang diterima sebelum dan sesudah seseorang mengekspresikan dirinya sebagai transeksual.
3. Dampak diskriminasi mempengaruhi kehidupan sosial waria dan perjuangan waria mengatasi diskriminasi yang diterimanya.

### **D. Fokus Penelitian**

Menurut Baron & Byrne (2004), diskriminasi merupakan tingkah laku negatif yang ditujukan kepada anggota kelompok sosial yang menjadi objek prasangka. Prasangka menjadi sebab diskriminasi ketika digunakan sebagai

rasionalisasi diskriminasi. Artinya prasangka yang dimiliki terhadap kelompok tertentu menjadi alasan untuk mendiskriminasikan kelompok tersebut.

Dari pengertian tersebut, menurut peneliti diskriminasi merupakan perwujudan prasangka dalam tingkah laku.

Menurut Baron & Byrne (2004) bentuk-bentuk diskriminasi terbagi menjadi dua yaitu:

1. Diskriminasi kasar, yang terbagi lagi menjadi:

- a. Aksi negatif terhadap objek prasangka rasial, etnis, agama, atau kelompok.
- b. Kriminalitas berdasarkan kebencian (*hate crimes*), prasangka rasial, etnis, dan tipe prasangka lainnya.

2. Diskriminasi halus

- a. Rasisme modern (*rasial implicit*), yaitu rasisme dengan berusaha menutup-nutupi prasangka di tempat umum, tetapi mengekspresikan sikap-sikap mengecam ketika hal itu man dilakukan.
- b. Tokenisme, yaitu individu menunjukkan tingkah laku positif yang menipu terhadap anggota kelompok *out-group* kepada merka yang merasakan prasangka yang kuat. Kemudian tingkah laku tokenistik ini digunakan sebagai alasan untuk menolak aksi yang lebih menguntungkan terhadap kelompok ini.

Menurut penelitian Ariyanto & Triawan (2008), pada dasarnya semua diskriminasi terhadap kelompok LGBTI (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender,

dan Interseksual) disebabkan oleh stigma sosial yang dihasilkan dari doktrin dan pemahaman agama yang konservatif. Bentuk-bentuknya adalah sebagai berikut:

1. Diskriminasi sosial, contohnya adalah stigmatisasi, cemoohan, pelecehan, dan pengucilan, tidak adanya kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan formal, dan kekerasan fisik maupun psikis.
2. Diskriminasi hukum contohnya adalah kebijakan Negara yang melanggar hak-hak LGBTI dan perlakuan hukum yang berbeda.
3. Diskriminasi politik, contohnya adalah kesempatan berbeda dalam wilayah politik praktis dan pencekalan atau tidak adanya keterwakilan politik dari kelompok LGBTI.
4. Diskriminasi ekonomi, contohnya adalah pelanggaran hak atas pekerjaan di sektor formal.
5. Diskriminasi kebudayaan, contohnya adalah upaya penghapusan dan penghilangan nilai-nilai budaya yang ramah terhadap kelompok LGBTI

Diskriminasi dapat terjadi pada kapan saja, dimana saja, dan pada siapa saja. Berita yang sering menjadi pembicaraan adalah diskriminasi pada orang-orang yang melakukan transeksual atau disebut dengan waria.

Pada penelitian ini akan lebih difokuskan permasalahan bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh waria, dengan lingkup apa yang waria tersebut alami, pikirkan, dan rasakan. Penulis menggunakan teori bentuk diskriminasi dari Baron & Byrne (2004) dan penelitian Ariyanto & Triawan (2008), sehingga apabila dibuat tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk Diskriminasi

Aspek	Sub aspek
1. Diskriminasi kasar	1. Aksi negatif terhadap objek prasangka
	2. <i>Hate crimes</i>
2. Diskriminasi halus	1. Rasisme modern
	2. Tokenisme
3. Diskriminasi sosial	1. Stigmatisasi
	2. Pelecehan
	3. Pengucilan
	4. Pencemoohan
	5. Kekerasan
4. Diskriminasi hukum	1. Perlakuan dari pemerintah
	2. Perlakuan dari instansi-instansi
5. Diskriminasi politik	Organisasi
6. Diskriminasi ekonomi	1. Pekerjaan
	2. Kemampuan ( <i>ability</i> )
7. Diskriminasi kebudayaan	1. Keramahan dan kesopanan
	2. Menghormati antar masyarakat
	3. Gotong royong dan saling membantu

Dalam penelitian ini, selain permasalahan tentang bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh waria, akan dikaji lebih lanjut mengenai dampak diskriminasi mempengaruhi kehidupan sosial waria dan perjuangan waria mengatasi diskriminasi yang diterimanya.

## **E. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009). Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti ingin menggali lebih dalam aspek-aspek yang berkaitan satu sama lain sehingga membentuk sebuah dinamika perbedaan perlakuan diskriminatif sebelum dan sesudah seseorang menjadi waria transeksual.

Tahapan dalam pengumpulan data mencakup (a) menentukan batasan dalam penelitian, (b) mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dokumen-dokumen, dan data penunjang lainnya (Creswell, 1994). Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi selama wawancara berlangsung, dan observasi secara tersamar (*covert observation*). Wawancara dan observasi ini mengacu pada pedoman wawancara dan pedoman observasi yang dibuat peneliti berdasarkan teori pendukung.

## **F. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah waria (yang melakukan transeksual). Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan subjek penelitian, maka peneliti mencari subjek di suatu yayasan yaitu Yayasan Srikandi Pasundan. Yayasan Srikandi Pasundan ini dipilih karena merupakan lembaga yang bergerak tidak

hanya dibidang penanggulangan HIV/AIDS, tetapi juga bergerak pada bidang penanganan waria. Dengan tergabungnya waria tersebut di dalam suatu yayasan, diharapkan waria tersebut dalam kesehariannya memiliki pekerjaan (tetap maupun tidak tetap) dan bertemu dengan orang banyak sehingga apa yang akan diungkapkan tentang kehidupannya menjadi luas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, terdapat kesulitan untuk mencari subjek yang melakukan transeksual sampai tahap operasi (membuang penis, membuat vagina, membuat payudara, dan sebagainya). Di Yayasan Srikandi Pasundan itu sendiri tidak ada waria yang telah melakukan operasi, namun ketua yayasan tersebut memiliki rekan yang telah operasi. Namun menurut ketua yayasan tersebut, waria yang telah operasi cenderung akan berbohong apabila diberi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya, baik oleh teman sesama waria maupun oleh masyarakat. Sehingga peneliti memilih subjek yang telah dibina di yayasan tersebut untuk berkata jujur. Subjek-subjek penelitian tersebut adalah Mil (38 tahun), Luvhi (39 tahun), dan Lili (32 tahun).